



ANALISIS DETERMINAN DAN MOTIVASI MAHASANTRI MENGGUNAKAN TABUNGAN DI BANK SYARI'AH

Cici' Insiyah¹, Lisniati²

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
1cicikinsiyah93@gmail.com , 2lisnt308@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors and motivations of the daughters of the intensive IDIA program in using Islamic bank savings. The phenomenon raised in this study concerns the interest in saving for female students who live in a religious environment, namely at Islamic boarding schools and the low interest in saving for female students from the FEBI faculty. To examine this problem, researchers used a qualitative case study approach. The research subjects were IDIA intensive program students who saved at Islamic banks. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it is stated that the factors that influence students saving behavior, in Islamic banks, are that generally students save from the remaining pocket money sent by their parents every month. future needs Even though female students have a low level of financial literacy, they still have good self-control in using financial resources, as well as strong religiosity and avoid riba. Meanwhile, the biggest motivation that encourages students to save in Islamic banks is to anticipate future needs. Out of 241 mahasantri, there are 23% of mahasantri who have saving behavior. According to Chen Volpe, a good level of financial literacy is <60%. If the percentage is interpreted into Chen Volpe's level of financial literacy, the level of student financial literacy is very low.

Keywords: *Factors, Motivation to Save, Mahasantri, Sharia Bank*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor dan motivasi putri program intensive IDIA dalam menggunakan tabungan di bank syari'ah. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini mengenai minat menabung mahasantri yang hidup dilingkungan religius yakni di pondok pesantren serta rendahnya minat menabung mahasantri dari fakultas FEBI. Untuk mengkaji permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Subyek penelitian adalah mahasiswa program intensif IDIA yang menabung di bank syariah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasantri dalam berperilaku menabung khususnya

pada bank syariah yaitu Pada umumnya, mahasiswa menabung dari sisa uang saku yang dikirim oleh orang tuanya setiap bulan. kebutuhan masa depan Meskipun mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, namun mereka masih memiliki kontrol diri yang baik dalam menggunakan sumber daya keuangan, serta religiusitas yang kuat dan menghindari transaksi keuangan yang bersifat riba. Sementara itu, motivasi terbesar yang mendorong mahasiswa untuk menabung di bank syariah untukantisipasi kebutuhan masa depan. Dari 241 mahasiswa, terdapat 23% mahasiswa yang berperilaku menabung. Menurut Chen Volpe, tingkat literasi keuangan yang baik yaitu <60%. Jika persentase diinterpretasikan kedalam tingkat literasi keuangan Chen Volpe maka tingkat literasi keuangan mahasiswa sangat rendah.

Kata kunci: *Faktor, Motivasi Menabung, Mahasiswa, Bank Syariah*

1. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, bank syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Persaingan yang ketat antar bank syariah dan konvensional membuat bank syariah harus lebih giat dalam memasarkan produknya. Maka bank syariah harus benar-benar memperhatikan segmentasi pasar dan memanfaatkan peluang yang ada termasuk santri yang ada dipondok.

Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santrinya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak terkecuali Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan merupakan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang biasa disebut dengan kampus mahasiswa. Seperti halnya mahasiswa pada umumnya, mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan dikampus. Maka, mahasiswa tidak hanya memiliki aktivitas dikampus namun juga aktivitas agamis dipondok pesantren. Banyaknya aktivitas dan juga tuntutan yang harus diselesaikan memicu mahasiswa menekan dirinya dalam menyisihkan sebagian uangnya untuk menabung. Sehingga mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan yang tak terduga secara optimal. Dengan menabung, mahasiswa dapat menyimpan sedikit uangnya untuk mengantisipasi kebutuhan di masa depan, baik yang terduga maupun yang tidak terduga. Selain itu menabung juga bisa melatih sikap mahasiswa dalam berhemat. Kegiatan menabung sangat dianjurkan dalam Islam karena ada perintah kepada umat muslim untuk

berhemat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' Ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. Al-Isra' : 27).*

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa sifat boros adalah sifat yang disukai oleh setan. Maka dari itu, dalam perspektif Islam dianjurkan untuk berhemat agar tidak mengalami masalah keuangan yang rumit serta berhemat berarti menghindari pemborosan.

Mayoritas pendapatan mahasantri berasal dari uang saku yang dikirim orang tua setiap bulannya sehingga cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Masalah-masalah yang dihadapi bisa karena keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan tidak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan yang salah (tidak adanya penganggaran), serta lifestyle dan pola konsumsi boros. Maka hal ini dapat menjadi salah satu hambatan bagi mahasantri untuk menabung. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat menabung seperti faktor sosial, pendapatan, dan dan pengontrolan diri yang baik.

Walaupun mahasantri sudah berperilaku menabung, namun tak banyak dari mereka yang paham akan produk dan akad yang mereka gunakan dalam tabungan tersebut. Fenomena di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfatun dan Syafa'atul Udhma:2016) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan mahasantri Fakultas Ekonomi Yogyakarta Universitas Nasional adalah 57%. Sedangkan menurut Chen dan Volpe yang dikutip oleh Titik Ulfatun, kriteria tingkat literasi keuangan yang baik yaitu <60%. Jika persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria tingkat literasi keuangan menurut Chen dan Volpe maka tingkat literasi keuangan mahasantri Fakultas Ekonomi dengan jumlah 57% termasuk dalam kategori rendah.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis Apa yang menjadi faktor mahasantri IDIA program intensif menabung menggunakan tabungan di lembaga perbankan syariah, 2) Untuk mengetahui apa saja motivasi mahasantri IDIA program intensif dalam menabung menggunakan tabungan di bank syariah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu: 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi oleh pihak pondok untuk meningkatkan motivasi mahasantri dalam menabung sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan, diskusi atau kajian lingkungan pesantren. 2) Penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya melestarikan perilaku menabung. 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa yang akan datang.

2. Kajian Pustaka

2.1. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung.

(Sirine dan Utami : 2016) menyatakan bahwa terdapat empat bagian dalam mempengaruhi perilaku menabung dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Literasi keuangan

Literasi keuangan adalah pemahaman yang berkaitan dengan keuangan dalam perspektif lembaga keuangan dan konsep keuangan secara menyeluruh, serta kemampuan dalam memanfaatkan produk keuangan dan mengatur keuangan pribadi dalam rangka membuat keputusan jangka pendek maupun jangka Panjang, (Safryani 2020:322).

2) Pengontrolan Diri

Goldfriend dan Merbaum dalam buku Teori- teori psikologi mendefinisikan control diri sebagai suatu kemampuan dalam Menyusun, membimbing, mengarahkan suatu perilaku yang dapat membawa seseorang ke arah pengaruh yang positif (Ghufro dan Rismawita S 2010:22). Control diri adalah kemampuan seseorang dalam menentukan sebuah sikap agar mengarah pada perilaku yang positif, (Marsela dan Supriatna 2019:66).

3) Sosialisasi keuangan orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Maka dalam hal ini, mengatur keuangan dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Diferensiasi status sosial ekonomi orang tua membawa perbedaan yang besar terhadap subkultur dan kelas sosial ekonomi yang akan mempengaruhi kesadaran dan sikap seorang anak terhadap sesuatu (Amilia 2018:98).

4) Teman sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok sosial yang mempunyai kesamaan status sosial, kesamaan tingkat umur, serta mempunyai hubungan yang akrab (Amilia 2018:99), Bahkan menurut (Hardiansyah, Rony, dan Soehardi 2019) teman sebaya adalah sumber informasi dan konsultan keuangan.

Selain itu, (Maghfiroh 2018) juga berpendapat bahwa minat menabung dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1) Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah keyakinan berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya (Mardiana, Thamrin, dan Nuraini 2021). Jadi, religiusitas merupakan keyakinan manusia terhadap ajaran agamanya, sehingga meningkatkan kesadarannya dan ketaatan penuh dalam menegakkan ajaran agamanya. Keyakinan agama dalam ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu: aqidah (keyakinan dan iman), syari'ah (hukum agama, ibadah dan muamalah) serta moralitas (akhlak), (Zuhirsyan dan Nurlinda 2021). Kegiatan keagamaan tidak hanya berlangsung dalam melakukan tindakan ritual (ibadah) tetapi menghargai ajaran agama. Hal ini juga digunakan dalam kegiatan sekuler atau sosial termasuk perbankan. Dalam hal ini, umat Islam dengan tingkat emosional yang tinggi tunduk dan patuhi ketetapan Majelis Ulama Indonesia (MUI), bahwa sistem pada bank konvensional mengandung unsur ribawi (Sinaga, Alam, dan Nawawi 2019:246)

2) Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber penghasilan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung.(Firlianda 2019:hal 32) Maka jumlah uang yang diterima setiap bulannya dapat menentukan keputusan seseorang dalam menabung.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan disiplin seseorang merupakan cerminan dari lingkungannya. Maka lingkungan sosial yang mendukung akan berpengaruh terhadap tindakan seseorang.

2.2. Motivasi Menabung

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan. Motivasi dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong dari dalam yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, atau hal yang menimbulkan dorongan.(Laka, Burdam, dan Kafiari 2020). Motif adalah sesuatu yang ada pada dalam diri seseorang, dimana motif ini menjadi pendorong seseorang dalam bersikap dan bertindak untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menjadi aktif ketika merasakan adanya dorongan suatu kebutuhan yang segera terpenuhi (Rahman Saleh 2004). Jadi, Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri atau lingkungan seseorang sehingga dirinya tergerak dan ingin mencapai hal yang diinginkan tersebut dengan tujuan tertentu.

(Maynard Keynes 1936) berpendapat bahwa terdapat tiga motivasi yang mendasari seseorang dalam menabung yaitu :

- 1) Motif transaksi (*Transaction Motive*), yaitu motif yang muncul dalam melakukan sebuah transaksi, sehingga seseorang dapat termotivasi dikarenakan digunakan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan.
- 2) Motif berjaga-jaga (*Precautionary Motive*), Motif ini timbul jika terdapat keperluan mendesak dimasa depan, jadi alasan seseorang menabung adalah karena untuk berjaga-jaga jika muncul keadaan yang tak terduga.
- 3) Motif spekulasi (*Speculative Motive*) yakni Motif spekulasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Adapun salah satu teori motivasi yaitu teori hierarki kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh Abraham Maslow (*Maslow's Hierarchy Of needs*) yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu (B.Uno 2021):

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological needs*), Kebutuhan fisiologis adalah kepuasan akan kebutuhan agar tetap hidup termasuk makanan, rumah, pakaian, hidup sehat, udara untuk bernafas dan sebagainya. Kebutuhan ini biasanya disebut dengan kebutuhan primer atau kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan seseorang karena kebutuhan ini bertentangan dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi dua aspek yaitu keamanan jiwa dan keamanan harta. (B.Uno 2021:41)
- 3) Kebutuhan cinta dan kebersamaan (*belongingness and love needs*), Yaitu kebutuhan dimana seseorang membutuhkan teman, dalam berinteraksi satu sama lain, ingin dihargai serta dicintai dan mencintai.
- 4) Kebutuhan penghargaan diri (*esteem needs*), Kebutuhan ini cenderung untuk berusaha memenuhi kebutuhan untuk diterima secara sosial. Kebutuhan ini sering disangkut pautkan dengan kebutuhan prestasi dimana seseorang ingin mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), Yaitu keinginan seseorang dalam mendapatkan kepuasan diri, melalui potensi serta seluruh kemampuan (*skill*) yang dimilikinya untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Sehingga seringkali dihadapkan dengan suatu ambisi untuk lebih mengetahui serta mempunyai hasrat dalam mencari tau dan memenuhi ketertarikan akan hal itu, (B.Uno 2021:42).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Asrama Mahasantri Putri khususnya program intensif di Institut Disrosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura.

Sumber data digunakan ada dua macam yaitu data primer yang diperoleh dari pihak informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti dengan tujuan agar dapat mengetahui informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Yang kedua Peneliti dapat memperoleh data sekunder dari pihak informan, seperti buku tabungan yang dimiliki oleh pihak responden. Selain itu dokumen yang didapat oleh peneliti yaitu meliputi, foto wawancara, jumlah mahasantri, dan dokumen berbagai data lain yang sejenis. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan berbagai cara yaitu dengan observasi dimana peneliti sebagai pasrtisipan aktif, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti melakukan reduksi data. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Mahasantri Menabung Di Bank Syariah

1) Literasi keuangan

Literasi keuangan adalah pemahaman yang berkaitan dengan keuangan dalam perspektif lembaga keuangan serta memanfaatkan produk keuangan dan mengatur keuangan pribadi dalam rangka membuat keputusan jangka pendek maupun jangka Panjang.

Berdasarkan survey yang dilakukan OJK pada tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat empat tingkat literasi keuangan yaitu: 1) Well Literate atau Tingkat literasi yang tinggi (21,84%) yaitu memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban produk dan jasa keuangan, serta mempunyai keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 2) Suffcient Literate atau Memiliki literasi yang cukup (75,69%), memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, termasuk karakteristik, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban produk dan jasa keuangan. (3) Less Literate atau Tingkat literasi rendah (2,06%), yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. (4) Not Literate (0,41%), kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, serta kurangnya keterampilan untuk menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pada kenyataannya, Menabung belum menjadi kebiasaan bagi kebanyakan mahasantri program intensif di IDIA. Berdasarkan hasil observasi pada mahasantri, khususnya mahasantri putri program intensif di IDIA. Dari 241 Mahasantri di IDIA program intensif, hanya 53 mahasantri putri mahasantri yang menabung di bank.

Tabel 4.1
Data Mahasantri Program Intensif yang Menabung di Lembaga Keuangan Konvensional dan Syariah

Fakultas	Tabungan yang digunakan				Jumlah Per Fakultas
	BNI	BRI	BSI	BPRS	
Fakultas Tarbiyah	1	2	2	7	22
Fakultas Dakwah	-	-	-	7	7
Fakultas Ushuluddin	3	3	-	4	10
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	2	1	3	10	17
Jumlah	6	6	5	38	56

Sumber: Observasi di IDIA

Setelah peneliti melakukan wawancara dan mengaitkannya dengan teori yang ada, pemahaman mahasantri tentang literasi keuangan masih relative rendah. Dari hasil observasi lapangan, ditemukan 43 mahasantri program intensif yang menabung di bank syariah, yaitu meliputi mahasantri Fakultas lebih dominan yaitu 19 mahasantri dibandingkan mahasantri FEBI yang hanya 13 mahasantri. Sementara mahasantri FEBI pada prinsipnya sudah memiliki pengetahuan lebih tentang keuangan perbankan, Walaupun pada dasarnya mahasantri FEBI sudah memiliki pengetahuan lebih luas tentang keuangan perbankan, namun pada kenyataannya yang lebih faham dari fakultas lain tidak sepenuhnya membuktikan bahwa mahasantri ekonomi menunjukkan perilaku keuangan yang baik. Hal ini tercermin dari banyaknya fakultas lain yang menabung di bank syari'ah.

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak menggunakan produk perbankan syariah, pertama, mereka tidak memiliki kepercayaan yang cukup dari orang tua mereka untuk menggunakan tabungan, terutama karena pendapatan mereka dianggap tidak mencukupi atau tidak memadai. Menurut ahli keuangan, berapapun banyaknya uang yang dimiliki seseorang, ia lebih memilih membelanjakannya daripada menyimpannya. Faktor kedua adalah mahasiswa beranggapan tidak dapat melakukan kegiatan menabung di lembaga perbankan syariah karena sebelumnya tidak memiliki kebiasaan menabung. Selain itu, kurangnya informasi ataupun sosialisasi dari pihak bank mengenai produk tabungan bank syariah yang dilakukan oleh lembaga terkait terutama di lingkungan kampus.

Iqbal Rofiqi, M.E. Sebagai dosen FEBI di IDIA, beliau menjelaskan bahwa minat menabung mahasiswa FEBI yang rendah disebabkan

ketidakmampuan mahasiswa FEBI dalam mengelola keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Kedisiplinan, kontrol diri dan prioritas serta tanggung jawab atas penggunaan uang yang sesuai dengan rencana keuangan masih kurang. Rendahnya minat menabung mahasiswa FEBI dikarenakan beberapa mahasiswa menggunakan tabungan di lembaga keuangan konvensional. Mahasiswa merasa bahwa bank konvensional lebih mudah ditemukan daripada bank syariah serta tingkat bunga yang ada akan membawa keuntungan lebih besar. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan prinsip keuangan syariah yaitu kegiatan muamalah dan kegiatan ekonomi lainnya harus bebas dari unsur riba sebagaimana yang ditawarkan oleh bank syariah.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya literasi keuangan yaitu, kurangnya kepekaan akan pentingnya menabung, dan masih kurang memahami fungsi serta potensi dari literasi keuangan itu sendiri.

2) Pengontrolan diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan suatu perilaku yang dapat membawa seseorang ke arah pengaruh yang baik dan positif.

Pada umumnya generasi muda, seperti mahasiswa mempunyai gaya hidup yang boros khususnya dalam bidang ekonomi yang mulai berubah pada pola hidup, dilihat dari pakaian, interaksi sosial, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya, sehingga hal ini mempengaruhi minat seseorang dalam menabung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen yakni Bapak Iqbal Rofiqi, M.E menyatakan dalam teori konsumsi, jika seseorang memiliki konsumsi yang lebih besar dari pendapatannya maka itu fatal. Salah satunya seseorang akan meminjam uang kepada temannya bahkan menjual barang yang dimiliki. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus dipadukan dengan pengendalian diri yang baik agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

Mahasiswa mempunyai masalah keuangan lebih kompleks, karena mahasiswa tidak memiliki penghasilan pribadi, dan cadangan dana yang terbatas, pengiriman uang orang tua sering terlambat, atau pembayaran

bulanan habis lebih awal serta tidak adanya anggaran, dan disertai gaya hidup dan pola konsumtif yang boros. Sehingga mahasantri memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, yang menyebabkan berkurangnya minat menabung.

Di era perkembangan yang pesat ini, kebutuhan mahasantri semakin meningkat. Sehingga mahasantri harus mempunyai manajemen keuangan yang baik untuk memenuhi semua kebutuhannya. Selain itu, mahasantri hanya menerima uang saku dalam jumlah terbatas. Disinilah tantangan bagi mahasantri untuk mengatasi keadaan keuangannya dalam memenuhi segala kebutuhannya. Pengelolaan uang jangka pendek dapat membantu mengendalikan keinginan untuk mengkonsumsi produk yang dianggap kurang penting, sedangkan pengelolaan uang jangka panjang dapat membantu merencanakan masa depan, seperti menabung untuk kebutuhan pondok dan kuliah.

Pada masa kuliah, transisi mahasantri mulai dari sifat ketergantungan menuju sifat mandiri secara keuangan. Maka dari itu, Kontrol diri sangat penting sebelum seseorang memutuskan untuk membuat keputusan. Mahasantri yang memiliki pengendalian diri yang kuat dapat mengontrol perilakunya dengan lebih cermat, termasuk mampu mengelola uangnya dengan baik. Perilaku menabung ini merupakan cara mahasantri untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak di masa depan, sehingga faktor pengendalian diri ini sangat perlu dikendalikan untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan.

Salah satu faktor pengontrolan diri, mahasantri mampu mengesampingkan sesuatu yang tidak terlalu penting. Jadi barang yang dibeli memang kebutuhan prioritas bukan sekedar keinginan belaka. Walaupun hanya mengandalkan sisa uang sakunya untuk menabung, para mahasantri tetap berusaha menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung minimal sebulan sekali. Meskipun mahasantri memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, mereka masih memiliki pengendalian diri yang baik dalam membelanjakan dan menggunakan sumber daya keuangan, serta mampu menghindari *impuls buying* dan tekanan sosial untuk melakukan sesuatu. Mahasantri selalu memperhatikan keadaan keuangan mereka sebelum memutuskan untuk membeli sesuatu. Bahkan yang terpenting bagi

mahasantri adalah apa yang benar-benar dibutuhkan harus dipenuhi dengan baik.

3) Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah keyakinan berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Jadi, religiusitas merupakan keyakinan manusia terhadap ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan tidak hanya berlangsung dalam melakukan tindakan ritual (ibadah) saja, akan tetapi kegiatan agama juga digunakan dalam kegiatan sekuler atau sosial kemasyarakatan termasuk pada perbankan syariah.

Dipondok, mereka mempelajari ilmu agama, terutama perilaku yang baik sesuai dengan syariah. Salah satunya yang mereka pelajari kurang lebih tentang ekonomi Islam. Seperti bagaimana cara bertransaksi yang benar menurut Islam, syarat-syarat jual beli, tentang kegiatan bertransaksi dengan menggunakan prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, dengan bekal ilmu agama yang mereka miliki akan mempengaruhi persepsi, pemahaman mahasantri tentang perbankan syariah, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk menabung dan mampu menggunakan produk perbankan syariah. karena tentunya mahasantri sudah mengetahui prinsip-prinsip Islam yang salah satunya adalah larangan riba.

Berdasarkan hasil wawancara, Salah satu alasan yang mempengaruhi minat mahasantri menabung di bank syariah karena bank syariah menerapkan sistem bebas bunga (riba) dalam setiap transaksinya, sehingga dalam perbankan syariah hanya ada bagi hasil. Sebagaimana Allah melarang tegas nilai hukum bunga atau riba yang sudah jelas tidak diperbolehkan karena Allah SWT telah menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an surat Ar-Rūm Ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مَنْ رَبًّا لِيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مَنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Pentingnya fungsi keuangan sebagai sarana kegiatan muamalah telah banyak di ajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu: Pertama, kegiatan muamalah yang mengandung unsur spekulasi yang akan membawa

kerugian tidak diperbolehkan, Islam mendefinisikan uang sebagai alat tukar, bukan bukan alat komoditi, sehingga uang tidak dapat diperjualbelikan. Kedua, harta harus berputar (diperdagangkan) karena kegiatan seperti menimbun harta juga merupakan hal yang paling dibenci oleh Allah SWT karena menyebabkan seseorang menjadi tidak produktif. Ketiga, kegiatan keislaman harus dilakukan secara adil dan transparan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan Observasi, mahasantri menabung karena mahasantri mencoba menerapkan anjuran-anjuran didalam Islam, dimana di dalam islam dianjurkan untuk berhemat dan tidak diperbolehkan untuk menghamburkan uang sehingga menciptakan perilaku boros. Selain untuk bersikap hemat, demi keamanan uang yang mereka miliki tersebut sebaiknya di ditabung atau disimpan di bank karena jika menyimpan uang di Bank, uang tersebut akan terus berputar dan dikelola oleh bank sehingga secara tidak langsung membantu perekonomian. Karena pada dasarnya dalam teori moneter modern, menimbun uang berarti memperlambat perputaran uang, hal ini membuat ekonomi menjadi lesu dan mempersulit terjadinya transaksi.

Walaupun minat menabung mahasantri masih relative rendah, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasantri memiliki religiusitas yang tinggi. Rendahnya minat menabung ini dikarenakan mahasantri berperilaku boros dan menggunakan uangnya untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif sehingga terkesan menghamburkan hamburkan uang untuk keperluan yang tidak terlalu penting.

Ketika mahasantri mempunyai pemahaman yang kuat terhadap agama, serta pemahaman tentang pokok-pokok ajaran yang harus dilaksanakan dalam islam seperti pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi islam, maka mereka akan terdorong untuk selalu berhati-hati dalam bermuamalah dan berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan keyakinan agamanya. Termasuk Perilaku yang mencakup kegiatan ekonomi, yaitu mahasantri akan memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam untuk mengelola keuangannya. Salah satunya yaitu dengan menyimpan uangnya dibank syari'ah.

4) Pendapatan

Pendapatan disini dikaitkan dengan uang dari hasil kiriman orang tua. Mahasantri menerima pendapatan dalam bentuk uang saku atau uang jajan dari kiriman orang tua (Rismayanti dan Oktapiani 2020:33).

Dalam penelitian ini rata-rata pendapatan mahasantri bersumber dari kiriman uang orang tua setiap bulannya. Sedangkan uang tabungan yang ditabung oleh mahasantri berasal dari uang jajan yang masih tersisa. Menurut beberapa mahasantri, jatah uang bulanan mahasantri sering habis sebelum waktunya karena terkadang terdapat pengeluaran diluar yang telah dianggarkan. Bahkan uang yang dikirim oleh orang tua sering terlambat sehingga hal ini menjadi salah satu faktor mahasantri tidak bisa menabung secara konsisten.

Semakin banyak pendapatan atau sedikit pengeluaran maka seorang mahasantri akan semakin konsisten dalam menabung. Karena nominal uang yang dimiliki mahasantri akan mempengaruhi besar kecilnya nominal uang yang akan ditabung. Maka jumlah uang yang diterima setiap bulannya dapat menentukan keputusan mahasantri dalam menabung. Berdasarkan hasil wawancara, banyak mahasantri menabung setiap menerima kiriman dari orang tua setidaknya 1 bulan sekali. Ketika pendapatan uang saku meningkat, maka mahasantri cenderung meningkatkan nominal uang yang akan ditabung.

Bapak Iqbal Rofiqi, M.E juga menyatakan bahwa besarnya pendapatan sangat berpengaruh bagi minat menabung seseorang. jika pendapatannya besar akan tetapi pengeluaran juga lebih besar. maka itu juga berpengaruh. Akan tetapi, walaupun pendapatannya menengah, tapi memiliki motivasi yang tinggi maka seseorang akan mengelola uangnya sebagaimana baiknya.

Sesuai dengan penelitian (Putri Cahyani dan Rachmawati: 2021) yang menyatakan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku menabung diantaranya, faktor literasi keuangan, teman sebaya, pendapatan orang tua, dan pengontrolan diri. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa sebagian besar pengetahuan keuangan mahasiswa relatif sedang, sehingga menyebabkan kurangnya memperhatikan perilakunya sendiri dalam hal pengelolaan keuangan.

4.2. Motivasi Mahasantri Putri IDIA Program Intensif Dalam Menggunakan Tabungan Di Bank Syari'ah.

Terdapat tiga motif yang mendasari seseorang untuk memiliki uang yaitu: (Maynard Keynes 1936) berpendapat bahwa terdapat tiga motivasi yang mendasari seseorang untuk memiliki uang yaitu : 1) Motif transaksi, 2) Motif berjaga-jaga, 3) Motif spekulasi atau mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini menyatakan, Salah satu motivasi mahasantri dalam menabung yaitu untuk membeli sesuatu yang diinginkan tanpa meminta kepada orang tua, seperti membeli baju wisuda, *skin care*, liburan bahkan memenuhi kebutuhan lainnya, baik itu kebutuhan setelah lulus serta untuk keperluan modal bisnis online.

Salah satu motif utama mahasantri yang paling mendasar dalam menabung yaitu untuk berjaga-jaga. berdasarkan hasil observasi, karena mahasantri hidup dilingkungan pondok pesantren sehingga terkadang rawan kehilangan barang dan uang. Motivasi mahasantri menabung untuk menjaga uangnya agar tetap aman. Selain agar uangnya tidak hilang, mahasantri jugaantisipasi akan kebutuhan mendatang, serta kebutuhan mendesak. Maka uang yang dimiliki mahasantri tidak hanya diperlukan untuk sesuatu yang bersifat transaksional. Setiap mahasantri membutuhkan penyediaan uang khusus untuk berjaga-jaga serta mengantisipasi jika terjadi diluar apa yang direncanakan.

Bapak Iqbal Rofiqi, M.E menyatakan bahwa mengelola keuangan itu sangat fleksibel dan harus berhati-hati. Jadi harus ada kantong-kantong lain seperti menyisihkan Sebagian uang untuk ditabung sebagai bentuk dana antisipasi atau dana dadakan. Sehingga dengan adanya tabungan tersebut, mahasantri dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat mendadak.

Sedangkan motivasi mahasantri menabung untuk mendapatkan keuntungan yaitu bonus dari dari bagi hasil, salah satunya yaitu tabungan BPRS yang menggunakan akad *wadi'ah yad dhamanah* yang memiliki bonus yang kompetitif setiap bulannya, walaupun hanya sedikit namun mahasantri mempunyai prinsip "sedikit demi sedikit akan menjadi bukit". Namun hal ini bertolak belakang dengan mahasantri yang memiliki tabungan di BSI dengan akad *wadi'ah*. Sehingga hal yang mendorongnya untuk berperilaku menabung di bank syari'ah karena untuk menghindari pajak seperti adanya bunga dalam tabungan tersebut, serta lingkungan sosial yang religius mendorong mahasantri

untuk menghindari perilaku yang tidak baik dalam mengelola keuangan dan menghindari transaksi keuangan yang mengandung unsur ribawi.

Bapak Iqbal Rofiqi, M.E menyarankan bahwa Tabungan itu sangat diperbolehkan dan sangat dianjurkan didalam islam, akan tetapi harus diinvestasikan bukan hanya ditabung. Seperti menggunakan tabungan deposito agar lebih mendapatkan feedback atau penghasilan. Ataupun ketempat tempat usaha yang bisa mendapatkan keuntungan sehingga tabungan laba dari hasil investasi. Jadi dari berbagai teori motif yang dikemukakan oleh keyness dapat disimpulkan jika uang tidak hanya diperlukan untuk sesuatu yang bersifat transaksional. Setiap orang membutuhkan penyediaan uang khusus untuk berjaga-jaga serta mengantisipasi jika terjadi diluar apa yang direncanakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukrima:2017) perbedaanya Penelitian tersebut menggunakan teori motivasi maslow. Dimana hasil penelitian ini menyatakan Motif-motif yang mendorong khususnya menabung di bank syari'ah adalah Motif kebutuhan akan keamanan (*security*) dan Motif kebutuhan akan perwujudan diri (*self actualization*) serta Motif transaksi.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasantri putri program intensif menabung di bank syari'ah yaitu mayoritas mahasantri menabung dari sisa uang saku yang dikirim oleh orang tua setiap bulan, sehingga sebagian besar mahasantri menabung hanya satu bulan satu kali atau ketika ada kelebihan uang. Meskipun mahasantri memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, namun mereka masih memiliki kontrol diri yang baik dalam menggunakan sumber daya keuangan, yaitu menyisihkan uang dengan cara menabung di bank syari'ah untuk kebutuhan tugas akhir. Faktor yang paling mendasar mempengaruhi mahasantri menabung di bank syari'ah karena memiliki pemahaman tentang agama yang kuat.

Motivasi mahasantri putri program intensif dalam berperilaku menabung khususnya pada bank syari'ah yaitu untuk berjaga-jaga atau sebagai bentuk antisipasi akan kebutuhan dimasa yang akan datang, seperti kebutuhan semester akhir, mempersiapkan uang wisuda dan kebutuhan lain seperti

membeli baju, skin care, persiapan untuk liburan pondok bahkan untuk modal bisnis online tanpa harus khawatir uang yang di tabung akan hilang.

Saran untuk bank syari'ah, diharapkan kepada pihak bank untuk melakukan edukasi, sosialisasi, promosi produk dan jasa keuangan secara langsung ke sekolah, termasuk perguruan tinggi. Diharapkan bagi pihak kampus khususnya prodi perbankan syari'ah untuk melakukan sosialisasi tentang bank syari'ah sehingga minat menabung mahasantri semakin tinggi. Dan Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat menambah teori-teori yang terbaru agar lebih baik, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat.

6. Daftar Pustaka

- Amilia, Suri. "Pengaruh Melek Finansial, Sosialisasi Orang Tua, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Bidik Misi Fakultas Ekonomi Universitas Samudra." *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA* Vol.2, no. 2 (2018)
- B.Uno, Hamzah. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Cet.17. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Firlianda, Fathya. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung Pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ghufron, M.Nur, dan Rini Rismawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Cet I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ismawati, K., Darmawati, D., Fuad, M., Dewi, G. A. K. R. S., Fatchurrohman, M., Ristiyana, R., ... & Abdurrohman, A. (2022). Pengetahuan Dasar Pasar Modal dan Investasi.
- Maghfiroh, Sayyidatul. "Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Pada Santri Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah." *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 7, no. 3 (2018).
- Mardiana, Eva, Husni Thamrin, dan Putri Nuraini. "Analisis Religiusitas Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Kota Pekanbaru." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* Vol.4, no. 2 (13 Desember 2021)
- Marsela, Ramadona Dwi, dan Mamat Supriatna. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* Vol.3, no. 2 (2019)
- Maynard Keynes, John. *The General Theory Of Employment Interest And Money*. London: Palgrave Macmillan, 1936.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., Novalia, B. G., & Rafsanjani, H. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM di Indonesia (pendekatan keuangan syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1-24.
- Putri, A. B., Maftuhah, R. A., & Rafsanjani, H. (2023). The Effect of Job Satisfaction and Work Discipline on Employee Performance at BPRS Bhakti Sumekar Sumenep. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 177-197.

- Rafsanjani, H. (2022). Analisis Praktek Riba, Gharar, dan Maisir Pada Asuransi Konvensional dan Solusi dari Asuransi Syariah. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 11(1).
- Rafsanjani, H. (2022). Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk Mengukur Unidimensional Indikator Pilar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2).
- Rafsanjani, H. (2022). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 267-278.
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492-502.
- Rismayanti, Titi, dan Serli Oktapiani. "Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa." *Nusantara Journal Of Economics (NJE)* 02, no. 02 (2020).
- Safryani, Ulfy. "Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi." *JIAKES (Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan)* Vol.8, no. 3 (2020).
- Sampe, F., Nazipawati, N., Samosir, M. S., Siregar, N. A., Pahlevi, R. W., Aziz, A. A., ... & Shadiq, T. F. (2022). Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan.
- Sinaga, Asmawarna, Anjur Perkasa Alam, dan Muhammad Hazigun Nawawi. "Pelayanan yang Baik terhadap Nasabah sebagai Motivasi Menabung di Bank Muamalat Cabang Pembantu Stabat." *El-Mal (Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam)* Vol.2, no. 2 (2019): 18.
- Sirine, Hani, dan Dwi Setiyani Utami. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 1 (2016): 27. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.479>.
- Zuhirsyan, Muhammad, dan Nurlinda. "Pengaruh Religiusitas, Persepsi Dan Motivasi Nasabah Terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah." *JPS (Jurnal PerbankanSyariah)* Vol.2, no. 2 (Oktober 2021).